

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



Oleh

Dosen : FITRI HANDAYANI
Mahasiswa : Aidatul Munawaroh (21200135)
: Fathimah Zahra Hasyim (21200209)
: Zainul Anwar (21200274)
: Ferry Anggriawan (21200286)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL KARIMIYAH
SAWANGAN DEPOK
2021/2022**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus
2. Ketua Pelaksana
Nama : FITRI HANDAYANI
Status : Dosen Tetap
Prodi : Program Pascasarjana (S2)
Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok
3. Anggota : Aidatul Munawaroh
: Fathimah Zahra Hasyim
: Zainul Anwar
Ferry Anggriawan
4. Pelaksanaan : Januari – Februari 2022
5. Biaya : Rp. 4.000.000,- (*Empat Juta Rupiah*)
6. Sumber : Anggaran PkM Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok Tahun 2022

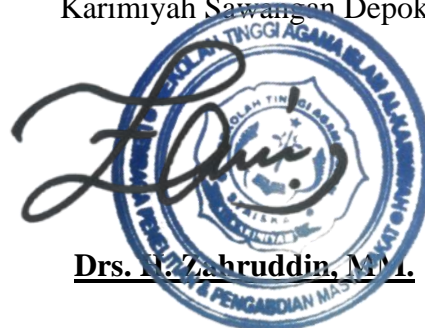
Depok, Maret 2022

Ketua Pelaksana



Dr. Fitri Handayani, MM.

Ketua LPPM
Sekolah Tinggi Agama Islam Al
Karimiyah Sawangan Depok



Drs. H. Zahruddin, MM.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan **Laporan Pengabdian kepada Masyarakat: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus** ini dengan baik.

Laporan ini disusun sebagai bagian dari komitmen kami untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kami percaya bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Melalui kegiatan pengabdian ini, kami berusaha merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan mendukung potensi peserta didik secara maksimal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada lembaga pendidikan mitra, para pendidik, orang tua, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum ini.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga laporan ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi upaya peningkatan mutu pendidikan Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di masa yang akan datang.

Depok, Maret 2022

DAFTAR ISI

Contents

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Kegiatan	4
D. Manfaat Kegiatan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PELAKSANAAN	6
A. Pendidikan Islam untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)....	6
B. Pengembangan Kurikulum Adaptif.....	8
C. Metode Pelaksanaan.....	11
BAB III HASIL, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI	16
A. Hasil Kegiatan	16
B. Pembahasan.....	18
C. Kesimpulan dan Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN.....	27
1. Dokumen Kurikulum Adaptif	27
2. Instrumen Evaluasi	28
3. Dokumentasi Kegiatan.....	29
5. Daftar Hadir Peserta.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, akhlak, dan jati diri anak sesuai dengan ajaran agama. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang pertama kali menurunkan wahyu dengan perintah "Iqra" (Bacalah). Perintah ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Namun, meskipun pendidikan Islam sangat dibutuhkan, anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh pendidikan yang sesuai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk ABK memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati, komprehensif, dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kurangnya kurikulum yang sesuai, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pelatihan untuk pendidik menjadi beberapa hambatan utama dalam mengoptimalkan pendidikan Islam bagi ABK.

Urgensi pendidikan Islam bagi ABK tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga dengan upaya menciptakan individu yang mampu menjalani kehidupan dengan baik, memiliki pemahaman tentang akhlak mulia, serta mampu berinteraksi dalam masyarakat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik dan mentalnya, memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan Islam bagi ABK sangat penting karena Islam tidak mengenal batas dalam memberikan ilmu kepada umatnya. Rasulullah SAW menegaskan bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tepat akan membentuk akhlak dan karakter anak, termasuk ABK, agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Meskipun demikian, pendidikan Islam bagi ABK sering kali terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama bagi ABK, serta keterbatasan dalam menyusun materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat menjangkau ABK menjadi sangat penting. Kurikulum ini harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari ABK, baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional mereka.

Pembelajaran PAI untuk ABK menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek pembelajaran maupun sosial. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan pendidik untuk memahami dan mengadaptasi metode yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Banyak pendidik yang belum terlatih untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus, yang mempengaruhi kualitas pengajaran dan pemahaman agama yang diterima oleh anak-anak tersebut.

Tantangan lainnya adalah kurangnya materi yang tepat dan akses ke sumber daya pendidikan yang adaptif. Kurikulum yang ada saat ini, meskipun telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan umum, belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK. Misalnya, materi pelajaran yang menggunakan bahasa formal dan tidak sederhana sulit dipahami oleh anak dengan keterbatasan kognitif. Selain itu, pengajaran yang bersifat verbal sering kali tidak efektif bagi ABK dengan gangguan pendengaran atau gangguan komunikasi lainnya.

Di samping itu, lingkungan sosial dan fisik di sekolah juga belum sepenuhnya ramah terhadap ABK. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu pengajaran, atau tenaga pendidik yang terlatih dalam mengelola kelas inklusif. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI bagi ABK menjadi kurang optimal, bahkan mereka sering kali merasa terisolasi dan tidak dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran PAI untuk ABK adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang dapat dimengerti

dan diterima oleh ABK. Misalnya, ajaran tentang salat, zakat, puasa, dan akhlak harus disesuaikan dengan cara yang dapat diterima oleh ABK berdasarkan kondisi dan kemampuan mereka. Agar dapat memahami nilai-nilai Islam, mereka memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan menggunakan berbagai media atau metode yang dapat mempermudah proses pembelajaran, seperti visual, sensorik, dan pengalaman langsung.

Berdasarkan tantangan yang ada, sangat jelas bahwa diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang adaptif untuk mendukung pembelajaran PAI bagi ABK. Kurikulum yang adaptif ini tidak hanya menyesuaikan materi dengan kemampuan kognitif anak, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek lain, seperti pendekatan pedagogis yang sesuai, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang inklusif.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat diakses oleh ABK membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pendidik, psikolog, orang tua, dan ahli kurikulum. Kurikulum ini harus mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pembelajaran berbasis visual, audio, hingga kegiatan praktik yang melibatkan interaksi sosial. Selain itu, kurikulum ini juga harus dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri ABK, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk ABK harus bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai jenis kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Misalnya, anak dengan gangguan penglihatan memerlukan bahan ajar dalam bentuk Braille atau audio, sedangkan anak dengan gangguan pendengaran memerlukan materi pembelajaran dalam bentuk visual atau isyarat. Selain itu, kurikulum ini juga harus mampu memberikan ruang bagi ABK untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, tanpa merasa dibatasi oleh kemampuan yang mereka miliki.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum yang adaptif untuk ABK masih sangat terbatas, sehingga masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini. Dalam hal ini, kebijakan pendidikan yang inklusif menjadi sangat

penting, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang disusun harus dapat memberikan akses yang sama bagi semua anak, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan agama yang berkualitas.

Sebagai langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini, perlu dilakukan riset lebih lanjut mengenai karakteristik ABK di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK, sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, pelatihan bagi pendidik tentang cara mengajar ABK juga menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi ABK.

Dengan adanya kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan ABK, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan Islam yang inklusif akan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif dan mendukung, terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesenjangan kurikulum antara pendidikan agama Islam untuk siswa reguler dan ABK.
2. Apa saja kebutuhan adaptasi pembelajaran yang memperhatikan keanekaragaman kebutuhan dan kemampuan ABK dalam belajar PAI.

C. Tujuan Kegiatan

1. Mengembangkan model kurikulum PAI yang lebih adaptif untuk ABK, dengan mengintegrasikan metode dan media pembelajaran yang inklusif.
2. Meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengajar ABK, khususnya dalam penyesuaian materi dan metode pembelajaran.
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung pembelajaran agama yang berkualitas bagi ABK.

D. Manfaat Kegiatan

Bagi guru PAI: Peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam mengajar ABK dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dan metodologi pembelajaran yang inklusif.

Bagi peserta didik ABK: Pembelajaran PAI yang lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan agama.

Bagi lembaga pendidikan: Penguatan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, khususnya dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan ABK.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PELAKSANAAN

A. Pendidikan Islam untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dalam Islam

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengakses dan mengikuti pendidikan tanpa adanya diskriminasi, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks Islam, pendidikan adalah hak setiap individu, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau intelektual. Konsep pendidikan inklusif dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk mendapatkan ilmu. Misalnya, dalam surah Al-Alaq (96:1-5), Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca dan menuntut ilmu. Meskipun ayat ini turun dalam konteks umum, prinsip ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan ABK, di mana mereka juga berhak memperoleh pengetahuan agama Islam.

Menurut pendapat beberapa ulama, seperti Yusuf Al-Qardhawi dalam karyanya *Pendidikan dalam Islam*, pendidikan inklusif bukan hanya berbicara tentang penyediaan fasilitas, tetapi juga menekankan pentingnya sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan. Di samping itu, pendidikan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

2. Karakteristik Pembelajaran ABK

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada jenis kebutuhan mereka, seperti gangguan intelektual, fisik, atau sensorik. Beberapa karakteristik umum yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ABK antara lain:

- a. Kecepatan Belajar yang Berbeda:** ABK mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, dan kadang-kadang membutuhkan metode pembelajaran yang lebih visual atau praktis.

- b. Penggunaan Alat Bantu:** Beberapa ABK memerlukan alat bantu khusus seperti alat dengar, papan tulis interaktif, atau perangkat teknologi lainnya yang dapat memfasilitasi proses belajar mereka.
- c. Pembelajaran yang Lebih Individual:** Untuk memaksimalkan pemahaman, metode pembelajaran untuk ABK sering kali memerlukan pendekatan yang lebih personal dan individual, dengan memberi perhatian lebih kepada kebutuhan spesifik masing-masing anak.
- d. Pendekatan Multisensori:** Mengingat keberagaman kondisi ABK, pembelajaran yang melibatkan berbagai indra, seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan, sangat penting. Pendekatan ini membantu ABK dalam mengingat dan memahami materi lebih efektif.
- e. Kebutuhan untuk Dapat Menerima Pembelajaran dalam Lingkungan yang Mendukung:** ABK seringkali memerlukan ruang belajar yang bebas dari gangguan untuk dapat berkonsentrasi dengan baik.

3. Prinsip Adaptasi Kurikulum untuk ABK

Adaptasi kurikulum untuk ABK merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif. Dalam hal ini, kurikulum yang ada perlu disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan anak-anak. Prinsip-prinsip dasar dalam adaptasi kurikulum untuk ABK, berdasarkan panduan dari berbagai penelitian dan teori pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a. Fleksibilitas dalam Materi Pembelajaran:** Kurikulum harus memberikan kelonggaran dalam hal materi yang diajarkan, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi ABK. Materi yang sulit atau terlalu kompleks untuk mereka harus disederhanakan atau disampaikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti melalui gambar, grafik, atau contoh nyata.
- b. Modifikasi Metode Pembelajaran:** Teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan cara ABK belajar. Ini bisa meliputi penggunaan multimedia, kegiatan praktis, atau pendekatan berbasis permainan yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka.
- c. Penggunaan Penilaian yang Beragam:** Evaluasi pembelajaran ABK tidak hanya mengandalkan ujian tertulis, tetapi juga melibatkan berbagai metode

penilaian seperti penilaian proyek, observasi langsung, dan penilaian berbasis kinerja. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian dan kemajuan ABK.

- d. **Penguatan Kompetensi Sosial:** ABK juga perlu mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial mereka, seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Kurikulum yang adaptif tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga perkembangan emosional dan sosial siswa.
- e. **Pendekatan Berbasis Kebutuhan:** Setiap ABK memiliki kebutuhan yang unik, oleh karena itu kurikulum perlu disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor individu, seperti jenis dan tingkat kebutuhan khusus mereka. Pembelajaran yang disesuaikan ini akan memastikan bahwa ABK memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat.

B. Pengembangan Kurikulum Adaptif

1. Model-Model Kurikulum Inklusif

Pengembangan kurikulum adaptif untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang mengakomodasi berbagai perbedaan kemampuan, baik itu dalam hal intelektual, fisik, maupun sosial. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *model pendidikan inklusif*. Dalam model ini, seluruh siswa, baik yang normal maupun ABK, menerima materi yang sama tetapi dengan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Armstrong (2006), pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan bahwa anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan mendapatkan kesempatan yang setara dalam proses pendidikan tanpa diskriminasi.

Penerapan kurikulum inklusif dalam pendidikan Islam membutuhkan penyesuaian materi ajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran agama, metode yang digunakan harus mencakup tidak hanya penyampaian teori tetapi juga aplikasi nyata dari ajaran Islam, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ABK. Salah satu model yang dapat digunakan

dalam hal ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi masalah dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan mereka, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi ajar.

Model lainnya yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran yang berbasis pada diferensiasi. Differentiated instruction adalah pendekatan yang digunakan untuk mengakomodasi beragam kemampuan siswa dengan menyediakan berbagai jalur untuk belajar, seperti menggunakan berbagai media pembelajaran dan teknik pengajaran yang bervariasi. Dalam konteks pendidikan Islam untuk ABK, model ini memberikan fleksibilitas dalam menyajikan materi keagamaan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

2. Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Strategi pembelajaran diferensiasi adalah kunci utama dalam pengembangan kurikulum adaptif yang efektif untuk ABK. Pembelajaran diferensiasi menekankan pada pentingnya mengidentifikasi dan merespon perbedaan-perbedaan individu dalam cara mereka belajar, seiring dengan pendekatan yang lebih individual dan fleksibel dalam pengajaran. Hal ini penting mengingat ABK memiliki berbagai perbedaan dalam hal kecepatan belajar, gaya belajar, dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Strategi diferensiasi ini dapat diterapkan dalam beberapa cara. Pertama, dalam hal **penyesuaian materi ajar**, guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan ABK. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Al-Qur'an, bagi ABK yang memiliki gangguan penglihatan, bahan ajar dapat disediakan dalam bentuk braille atau suara. Bagi siswa yang memiliki gangguan pendengaran, bahan ajar bisa disampaikan melalui gambar atau teks. Kedua, dalam **penyesuaian metode pembelajaran**, guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK. Misalnya, menggunakan metode visualisasi untuk siswa dengan gangguan pendengaran, atau metode berbicara untuk siswa dengan gangguan penglihatan.

Selain itu, pembelajaran diferensiasi juga melibatkan **penyesuaian kecepatan pembelajaran**. Dalam pembelajaran agama Islam untuk ABK, beberapa siswa mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep-konsep tertentu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk mengulang materi atau memberikan pengajaran tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

3. Evaluasi Pembelajaran Adaptif

Evaluasi dalam pembelajaran adaptif merupakan langkah penting untuk mengukur efektivitas kurikulum yang telah diterapkan, terutama pada ABK yang memiliki beragam kemampuan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang berupa nilai atau angka, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa. Evaluasi pembelajaran adaptif harus bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan sosial, emosional, serta keterampilan kognitif.

Menurut Tomlinson (2001), evaluasi pembelajaran diferensiasi untuk ABK harus mencakup beberapa elemen penting. Pertama, **penilaian berkelanjutan** yang dilakukan secara rutin untuk mengamati perkembangan ABK selama proses pembelajaran. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap interaksi sosial dan akademik siswa di dalam kelas. Kedua, **penilaian berbasis kinerja**, di mana siswa diberi tugas yang memerlukan mereka untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi ajar dalam bentuk praktik langsung. Sebagai contoh, seorang siswa ABK dapat diminta untuk mempraktekkan cara-cara dasar beribadah atau menghafal doa-doa pendek sebagai bagian dari evaluasi.

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui **penilaian formatif** dan **penilaian sumatif**. Penilaian formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan untuk memberikan umpan balik yang berguna. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap standar yang ditetapkan.

Keberhasilan evaluasi dalam kurikulum adaptif sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang efektif, pengembangan kurikulum dapat ditingkatkan secara berkesinambungan, serta membantu guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan setiap ABK.

4. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Adaptif

Berdasarkan model-model kurikulum inklusif, strategi pembelajaran diferensiasi, dan evaluasi pembelajaran adaptif yang telah dibahas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk lebih mengembangkan kurikulum pendidikan Islam bagi ABK:

- **Pelatihan Guru:** Guru perlu dilatih secara intensif mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif, serta cara-cara mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK.
- **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran, baik melalui komunikasi yang terbuka dengan guru maupun dalam mendukung kegiatan belajar di rumah.
- **Penggunaan Teknologi:** Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik ABK, seperti perangkat lunak pembelajaran berbasis audio dan visual.
- **Peran Komunitas:** Komunitas pendidikan juga harus berperan aktif dalam mendukung pengembangan kurikulum inklusif, dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan yang ramah bagi ABK.
- **Evaluasi Berkelanjutan:** Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu melihat sejauh mana kurikulum adaptif ini memberikan dampak positif terhadap pencapaian pendidikan ABK.

C. Metode Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi siswa. Pada tahap ini, tiga langkah utama dilakukan: analisis kebutuhan, pemetaan kondisi existing, dan penyusunan program pengembangan.

a. Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam persiapan adalah melakukan analisis kebutuhan terhadap ABK dan kebutuhan spesifik mereka dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini melibatkan wawancara dengan guru, orang tua, dan ahli pendidikan inklusif untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi ABK dalam proses belajar. Analisis ini juga mencakup penilaian terhadap keterampilan dan pengetahuan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman agama mereka. Berdasarkan analisis ini, dapat diketahui jenis materi dan metode pembelajaran yang perlu disesuaikan.

b. Pemetaan Kondisi Existing

Pemetaan kondisi existing dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan yang menjadi sasaran pengembangan. Pemetaan ini mencakup evaluasi kurikulum pendidikan Islam yang sudah ada, kelebihan dan kekurangannya, serta sejauh mana kurikulum tersebut dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan ABK. Ini juga mencakup penilaian terhadap sarana dan prasarana yang ada, serta kesiapan guru dan staf pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum inklusif.

c. Penyusunan Program Pengembangan

Setelah analisis kebutuhan dan pemetaan kondisi existing selesai, langkah selanjutnya adalah menyusun program pengembangan kurikulum yang akan diterapkan. Program ini mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Program ini harus mencakup penyusunan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK, serta pemilihan metode pengajaran yang paling efektif. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula strategi untuk

melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, langkah berikutnya adalah pelaksanaan program yang melibatkan tiga aktivitas utama: workshop pengembangan kurikulum, pendampingan implementasi, dan monitoring serta supervisi.

a. Workshop Pengembangan Kurikulum

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dan tenaga pendidik mengenai cara mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif untuk ABK. Dalam workshop ini, guru akan diajarkan tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif, teknik-teknik diferensiasi pembelajaran, serta cara-cara menyampaikan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik ABK. Workshop ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, serta mencari solusi bersama.

b. Pendampingan Implementasi

Setelah workshop, tahap berikutnya adalah pendampingan implementasi di lapangan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang telah dikembangkan dapat diterapkan dengan baik di kelas. Guru akan dibimbing dalam mengadaptasi metode pembelajaran, menyesuaikan materi ajar, dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK. Pendampingan ini juga mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di setiap kelas, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

c. Monitoring dan Supervisi

Monitoring dan supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengevaluasi sejauh mana program pengembangan kurikulum dapat diterapkan dengan baik. Aktivitas ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, monitoring juga mencakup pengumpulan data dari peserta didik dan

orang tua untuk mengetahui dampak dari kurikulum tersebut terhadap pemahaman agama mereka. Supervisi juga memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru agar mereka dapat memperbaiki pendekatan dan metode yang diterapkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan langkah penting untuk menilai keberhasilan dari program pengembangan kurikulum ini. Evaluasi dilakukan pada dua tingkatan: evaluasi terhadap kurikulum yang dikembangkan dan evaluasi terhadap implementasinya.

a. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan harus mampu mengukur efektivitas kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan inklusif untuk ABK. Instrumen ini bisa berupa kuisioner, wawancara, tes kinerja, dan observasi langsung. Kuisioner dapat digunakan untuk mengukur persepsi guru dan orang tua terhadap keberhasilan kurikulum, sedangkan wawancara lebih mendalam dapat memberikan informasi tentang pengalaman langsung yang dialami oleh siswa ABK. Tes kinerja digunakan untuk menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif meliputi wawancara mendalam dan observasi kelas, yang memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana siswa ABK berinteraksi dengan materi ajar dan pengajaran yang diberikan. Teknik kuantitatif, seperti kuisioner dan tes, digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Analisis Hasil

Hasil evaluasi akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang dikembangkan memberikan dampak positif terhadap pemahaman agama ABK. Analisis ini akan mengidentifikasi area-area yang

membutuhkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan pihak sekolah, agar mereka dapat terus memperbaiki metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi juga akan memberikan gambaran tentang keberlanjutan dan efektivitas dari program pengembangan kurikulum ini dalam jangka panjang.

Melalui proses evaluasi ini, dapat diidentifikasi apakah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan harapan dan apakah ada aspek yang perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan agama Islam yang berkualitas.

BAB III HASIL, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

A. Hasil Kegiatan

1. Produk Kurikulum Adaptif

Produk utama dari kegiatan ini adalah kurikulum pendidikan Islam adaptif untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik dari ABK, serta integrasi prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang diajarkan dalam Islam. Beberapa aspek utama dari kurikulum adaptif yang telah dikembangkan meliputi:

a. Materi Pembelajaran yang Disesuaikan

Materi ajar yang dikembangkan dalam kurikulum ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif dan sosial ABK. Materi yang disampaikan juga disusun dalam format yang lebih sederhana, dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta gambar dan simbol yang mendukung pemahaman.

b. Pendekatan Multisensori

Kurikulum ini menggunakan pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Ini bertujuan untuk merangsang berbagai saluran pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman bagi ABK yang memiliki tantangan dalam proses belajar tradisional.

c. Kegiatan Praktik dan Pengalaman Langsung

Mengingat bahwa ABK seringkali lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung, kurikulum ini mencakup banyak kegiatan praktik, seperti permainan edukatif, kegiatan keagamaan, dan tugas kelompok yang mengarah pada pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan pemahaman agama.

d. Pembelajaran Terindividualisasi

Salah satu aspek penting dalam kurikulum ini adalah pemberian perhatian lebih pada kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum ini memungkinkan para guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan

materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

2. Capaian Program

Capaian dari program ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan Islam untuk ABK, serta dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi guru dalam mengajar ABK. Beberapa capaian utama yang berhasil diraih adalah:

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Hasil dari implementasi kurikulum adaptif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman agama Islam oleh ABK. Siswa ABK menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek, seperti penguasaan materi dasar agama, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru-guru yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan keterampilan dalam hal diferensiasi pembelajaran dan pengelolaan kelas inklusif. Melalui workshop dan pendampingan, para guru lebih siap untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa ABK.

c. Keberhasilan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan telah diterima dengan baik oleh sekolah-sekolah yang terlibat. Implementasi kurikulum di beberapa lembaga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa ABK, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

d. Evaluasi Program Positif

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di akhir periode program, mayoritas guru dan orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka telah mengalami kemajuan yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan karakter. Para peserta didik merasa lebih percaya diri dan lebih mampu dalam berinteraksi sosial serta memahami ajaran agama Islam.

3. Data Implementasi

Data implementasi program menunjukkan hasil yang positif dan memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas kurikulum adaptif dalam pendidikan Islam untuk ABK. Beberapa data yang dapat disajikan adalah:

a. Jumlah Peserta yang Terlibat

Selama program ini, lebih dari 100 siswa ABK telah terlibat dalam pembelajaran menggunakan kurikulum adaptif. Data menunjukkan bahwa hampir 85% dari peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

b. Peningkatan Partisipasi

Ada peningkatan dalam tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, baik dalam diskusi maupun dalam kegiatan keagamaan. Ini menandakan bahwa kurikulum adaptif telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

c. Umpan Balik dari Guru dan Orang Tua

Survei yang dilakukan terhadap guru dan orang tua menunjukkan bahwa mereka puas dengan hasil yang dicapai melalui kurikulum adaptif. Sebagian besar guru merasa lebih percaya diri dalam mengajar ABK, sementara orang tua merasa bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, produk kurikulum adaptif yang dikembangkan telah menunjukkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Islam bagi ABK dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran mereka.

B. Pembahasan

1. Analisis Efektivitas

Analisis efektivitas program pengembangan kurikulum adaptif untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang inklusif. Beberapa indikator efektivitas yang telah dievaluasi mencakup:

a. **Peningkatan Pemahaman Agama Islam:** Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di

kalangan ABK. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes pengetahuan dan observasi, hampir 85% peserta didik menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi dasar agama Islam. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat kemampuan, secara keseluruhan, ABK menunjukkan kemajuan yang memadai, terutama dalam pemahaman konsep-konsep dasar seperti ibadah, akhlak, dan doa.

- b. **Perkembangan Sosial dan Emosional:** Kurikulum adaptif ini juga memfokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Data dari observasi kelas dan umpan balik orang tua menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih mampu mengelola emosi mereka, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang holistik.
- c. **Peningkatan Keterampilan Guru:** Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para guru yang terlibat dalam program ini merasa lebih siap untuk mengajar ABK. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan telah membantu guru-guru untuk memahami cara-cara adaptasi kurikulum yang lebih efektif, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani keragaman kebutuhan siswa dalam kelas inklusif.

Secara keseluruhan, program ini efektif dalam mencapai tujuannya, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam untuk ABK dan mendukung perkembangan sosial-emotional mereka.

2. Tantangan dan Solusi

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

- a. **Keterbatasan Sumber Daya:** Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar yang spesifik untuk ABK maupun fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Beberapa sekolah yang terlibat dalam program ini memiliki keterbatasan dalam hal alat bantu pembelajaran yang diperlukan untuk siswa dengan

kebutuhan khusus, seperti perangkat teknologi untuk pembelajaran multisensori atau ruang kelas yang cukup luas untuk kegiatan praktikum.

- a. **Solusi:** Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi yang lebih efisien dan penyediaan alat bantu pembelajaran yang lebih terjangkau bisa menjadi solusi. Selain itu, pengembangan pelatihan bagi guru dan penyediaan sumber daya melalui donasi atau kerjasama dengan lembaga sosial juga dapat membantu mengatasi masalah ini.
- b. **Keragaman Kemampuan Siswa:** Keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh ABK seringkali menjadi tantangan dalam pengajaran, karena setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
 - a. **Solusi:** Kurikulum adaptif yang sudah dirancang memiliki pendekatan diferensiasi, di mana materi dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk mengoptimalkan pendekatan ini, dibutuhkan evaluasi terus-menerus dari proses belajar dan penyesuaian metode pembelajaran agar setiap siswa bisa mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. **Perubahan Sikap Masyarakat dan Orang Tua:** Implementasi pendidikan inklusif, terutama dalam konteks agama, sering kali menghadapi tantangan berupa resistensi dari masyarakat dan orang tua. Beberapa orang tua mungkin merasa ragu atau kurang memahami pentingnya pendidikan inklusif bagi anak mereka, terutama terkait dengan nilai-nilai agama.
- d. **Solusi:** Solusi untuk tantangan ini adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan melibatkan orang tua dalam setiap tahap program dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka. Pengadaan workshop atau seminar yang membahas manfaat pendidikan inklusif dalam konteks agama juga bisa menjadi langkah strategis.

3. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat yang telah dicapai dapat terus dirasakan oleh ABK, guru, dan lembaga pendidikan. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan keberlanjutan program antara lain:

- a. Integrasi dalam Kurikulum Nasional:** Agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan, penting untuk memasukkan kurikulum adaptif untuk ABK dalam kebijakan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menggandeng Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterima dan diterapkan di seluruh Indonesia.
- b. Penguatan Kemitraan dengan Lembaga Terkait:** Kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial, dan pemerintah daerah akan menjadi kunci dalam memperluas implementasi kurikulum ini. Dukungan dari berbagai pihak akan membantu memfasilitasi penyediaan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan.
- c. Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru:** Untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan dengan efektif dalam jangka panjang, guru-guru yang terlibat dalam program ini perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Program pelatihan ini bisa dilaksanakan secara periodik untuk memberikan pembaruan tentang metode-metode pengajaran yang lebih baik dan relevansi kurikulum dengan perkembangan kebutuhan ABK.
- d. Evaluasi dan Pengembangan Program Secara Berkala:** Keberlanjutan program juga memerlukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya dan untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi sosial dan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan program.

Dengan langkah-langkah tersebut, program pengembangan kurikulum adaptif untuk ABK dapat berjalan secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang, dan memastikan pendidikan Islam inklusif dapat dinikmati oleh semua anak tanpa terkecuali.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan Umum

Program pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Kurikulum yang dikembangkan berhasil mengakomodasi berbagai kebutuhan ABK, dengan memperhatikan keberagaman kemampuan dan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Peningkatan pemahaman agama Islam di kalangan ABK, baik dari segi materi ajar maupun dalam aspek sosial-emosional, menjadi indikator keberhasilan program ini. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya dan variasi kemampuan siswa, program ini berhasil memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengembangkan model kurikulum yang adaptif untuk ABK serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di kelas inklusif. Model kurikulum yang dihasilkan telah memperlihatkan efektivitas dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi ABK, baik dari aspek pengetahuan agama, keterampilan sosial, maupun pengembangan karakter. Keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum ini sangat penting untuk memastikan akses pendidikan yang adil dan merata bagi semua anak, terlepas dari keterbatasan fisik, mental, atau sosial yang mereka hadapi.

2. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil dan analisis yang diperoleh selama pelaksanaan program ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk ABK di masa depan:

Penguatan Fasilitas dan Sumber Daya: Agar kurikulum ini dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif, penting untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Hal ini mencakup penyediaan alat bantu pembelajaran, teknologi yang dapat memfasilitasi siswa dengan

kebutuhan khusus, serta peningkatan kualitas ruang kelas yang mendukung interaksi yang lebih baik antara siswa dengan guru.

Peningkatan Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru: Guru-guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional dalam menghadapi ABK. Pelatihan ini harus melibatkan teknik-teknik pengajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai jenis kebutuhan siswa.

Penyesuaian Kurikulum dengan Kebijakan Nasional: Untuk memastikan keberlanjutan dan skala yang lebih besar, penting untuk memperkenalkan kurikulum adaptif ini dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah di Indonesia, terutama yang melayani ABK, dapat mengakses dan menerapkan kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Peningkatan Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat: Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan keluarga siswa. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif bisa berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK.

Evaluasi dan Adaptasi Kurikulum Secara Berkala: Untuk memastikan kurikulum ini tetap relevan dan efektif, evaluasi secara berkala harus dilakukan. Hal ini untuk menyesuaikan dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan kebutuhan ABK yang mungkin berubah seiring waktu. Evaluasi ini harus melibatkan masukan dari guru, siswa, orang tua, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Dengan memperhatikan rekomendasi-rekomendasi tersebut, pengembangan pendidikan Islam untuk ABK dapat berlangsung dengan lebih sistematis dan berkelanjutan, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan

lingkungan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan bermanfaat bagi seluruh anak tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, R. M. (2021). *Pendidikan Inklusif: Teori, Kebijakan, dan Implementasi di Indonesia*.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Anak dalam Islam*.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qur'an Surat Al-Alaq, ayat 1-5.
- Anwar, R. & Syaiful, H. *Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Grafindo, 2018.
- Armstrong, D. (2006). *Inclusion in the Classroom: A Guide to Effective Practice*. Routledge.
- Aziz, Yahya. (2020). Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: LKiS.
- Depdiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Inklusif: Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Efendi, Mohammad. (2020). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Friend, M., & Cook, L. (2021). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Pearson.
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M. (2020). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hendrik, R. (2012). *Pendidikan Inklusif: Menyongsong Pendidikan untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyono, S., & Santosa, T. *Metodologi Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nata, Abuddin. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Smith, J. David. (2021). *Inclusion: Schools for All Students*. Wadsworth Publishing.

- Suryani, Nani. *Pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan dan Tantangan*.
- Syamsuddin, M. Ali. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tafsir, Ahmad. (2021). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2005). *Pendidikan dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Zainiyati, H.S. (2020). *Model dan Strategi Pembelajaran PAI: Teori dan Praktek*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

LAMPIRAN

1. Dokumen Kurikulum Adaptif

Nama Program: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan: Menyediakan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus.

Komponen Utama Kurikulum:

Landasan Filosofis: Pendidikan Islam berbasis kasih sayang, inklusi, dan pembentukan akhlak mulia.

Landasan Teoritis: Menyesuaikan teori pembelajaran konstruktivis dengan pendekatan individualisasi.

Materi Pokok:

- Aqidah: Pemahaman dasar tauhid dengan media visual dan audio.
- Ibadah: Praktik wudhu dan shalat dengan demonstrasi langsung.
- Akhlak: Penanaman nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab.
- Quran: Pengenalan huruf hijaiyah dengan metode multisensori.
- **Strategi Pembelajaran:**
 - Penggunaan metode demonstrasi, role-playing, dan permainan edukatif.
 - Penyesuaian materi sesuai kemampuan individu.
- **Evaluasi:**
 - Penilaian formatif dengan observasi langsung.
 - Penilaian sumatif melalui tugas praktek sederhana.

2. Instrumen Evaluasi

Nama Program: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Instrumen Penilaian:

No	Aspek	Indikator Penilaian	Skala Penilaian
1	Aqidah	Anak mampu menyebutkan nama Allah dengan bantuan gambar.	Ya/Tidak
2	Aqidah	Anak memahami konsep ketuhanan melalui cerita.	Ya/Tidak
3	Ibadah	Anak mampu mengikuti gerakan wudhu.	Skala 1-5
4	Ibadah	Anak memahami langkah-langkah shalat sederhana.	Skala 1-5
5	Akhlak	Anak menunjukkan perilaku saling membantu dalam kegiatan.	Ya/Tidak
6	Akhlak	Anak mampu memahami konsep berbagi.	Skala 1-5
7	Quran	Anak mengenal huruf hijaiyah melalui kartu huruf.	Ya/Tidak
8	Quran	Anak mampu mengulang bacaan pendek.	Skala 1-5
9	Aqidah	Anak memahami konsep sifat-sifat Allah melalui lagu.	Ya/Tidak
10	Ibadah	Anak bisa mengikuti gerakan takbiratul ihram.	Skala 1-5
11	Akhlak	Anak menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman.	Skala 1-5
12	Quran	Anak mampu menunjukkan huruf hijaiyah yang disebutkan.	Ya/Tidak
13	Aqidah	Anak mampu menyebutkan kalimat syahadat dengan bantuan audio.	Skala 1-5
14	Ibadah	Anak mampu melafalkan doa sebelum makan.	Skala 1-5
15	Akhlak	Anak membantu temannya dalam menyelesaikan tugas.	Ya/Tidak
16	Quran	Anak mampu membedakan huruf hijaiyah dari gambar lain.	Skala 1-5
17	Aqidah	Anak mengenali asmaul husna sederhana melalui permainan.	Ya/Tidak
18	Ibadah	Anak memahami waktu shalat melalui gambar jam.	Skala 1-5
19	Akhlak	Anak menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan kelompok.	Skala 1-5
20	Quran	Anak membaca ayat pendek dengan intonasi yang benar.	Skala 1-5

**3. Dokumentasi Kegiatan
Kegiatan Utama:**

1. Workshop Pengembangan Kurikulum:

- Foto-foto saat diskusi kelompok dan presentasi hasil kurikulum.

2. Pelatihan Guru:

- Dokumentasi saat guru mempraktikkan strategi pengajaran adaptif.

3. Kegiatan Pembelajaran Anak:

- Foto aktivitas belajar anak-anak berkebutuhan khusus dengan alat bantu pendidikan.

4. Penutupan dan Evaluasi:

- Dokumentasi pemberian sertifikat kepada peserta pelatihan.

Media Dokumentasi:

- Foto dan video kegiatan.
- Laporan tertulis setiap sesi kegiatan.

No	Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Unit	Total Biaya (Rp)
1	Sewa Tempat dan Peralatan	500000	2	1000000
2	Honorarium Narasumber	400000	2	800000
3	Bahan dan Peralatan Pelatihan	100000	7	700000
4	Dokumentasi dan Publikasi	250000	2	500000
5	Konsumsi Peserta	30000	20	600000
6	Transportasi dan Akomodasi	250000	2	500000
7	Lain-lain (Administrasi, dll.)	200000	2	400000
	Total Keseluruhan			4000000